

Kajian 'Ulūm al-Qur'ān dalam Pandangan Mufassir Nusantara Tgk. Hasbie Asshidiqie

Agung Perdana Kusuma
Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
agung.perdana15@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: *In this paper, it contains the opinion of the mufassir nusantara in using the ulum al-Qur'an method applied to the commentary. Hasbie Ash-Siddiqie in his An-Nur commentary also uses the ulum al-Qur'an method. Not all the methods in ulum al-Qur'an are explained in this paper. Only a few examples of this method, the view of Hasbi Ash-Siddiqie applies in his commentary. The method used in this paper is a description-analysis that describes the problem associated with obtaining a comprehensive understanding. It starts with reading the life history of Hasbi Ash-Siddiqie. Then the background of the commentator in writing the commentary. After that, the speaker will analyze through ulum al-Qur'an from Hasbi Ash-Siddiqie. The data collection technique used in this research is literature study (Library Research). Then the data is analyzed qualitatively.*

Keywords: *Tgk. Hasbie Ash-Siddiqie, An-Nur, 'Ulum al-Qur'ān*

Abstrak: Dalam tulisan ini dijelaskan pandangan mufassir nusantara dalam menggunakan metode *ulum al-Qur'an* yang diaplikasikan pada kitab tafsir. Hasbie Ash-Siddiqie dalam kitab tafsir an-Nur karangannya juga menggunakan metode *ulum al-Qur'an*. Tidak semua dari metode yang ada di *ulum al-Qur'an* dijelaskan dalam tulisan ini. Hanya beberapa contoh dari metode tersebut, pandangan Hasbi Ash-Siddiqie mengaplikasikan didalam kitab tafsirnya. Metode yang digunakan pada makalah ini adalah deskripsi-analisis yang mendeskripsikan secara terperinci terkait dengan masalah untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif. Diawali dengan membaca sejarah kehidupan Hasbi Ash-Siddiqie. Kemudian latar belakang mufassir dalam menulis kitab tafsir. Setelah itu, pemakalah akan menganalisa melalui pendekatan *ulum al-Qur'an* pandangan dari Hasbi Ash-Siddiqie. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*). Kemudian data tersebut dianalisa dengan kualitatif.

Kata Kunci: *Tgk. Hasbie Ash-Siddiqie, An-Nur, Ulum al-Qur'a*

Pendahuluan

Penafsiran terhadap al-Qur'an, telah dilakukan sejak Islam diturunkan dan Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai *al-Mufasssir al-Awwal* (penafsir pertama dan utama). Kemudian, dilanjutkan oleh para sahabatnya, para *tabi'in*, *atba' al-*tabi'in** dan generasi-generasi sesudahnya sampai masa kini. Bahkan, upaya seperti ini masih tetap berlanjut sampai masa-masa mendatang.

Penafsiran terhadap al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini ditandai dengan lahirnya berbagai karya tafsir, baik pada masa *al-Mutaqaddimin*,¹ maupun pada masa *al-Muta'akhirin*,² dan masa *al-'Ashr* (modern)³ sekarang ini. Karya-karya tafsir tersebut, masing-masing memiliki metode, corak dan teknik interpretasi yang berbeda-beda. Bahkan, sistematika penyusunan dan jenis bahasa yang digunakan juga berbeda-beda.

Kajian terhadap al-Qur'an dikalangan umat islam merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Al-Qur'an didekati dalam konteks kitab petunjuk untuk dieksplorasi makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini kemudian melahirkan sederetan teks turunan yang sedemikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan ini kemudian lahir sebagai teks kedua-bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama- yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua ini dalam khazanah peradaban islam lalu dikenal sebagai Literatur Tafsir al-Qur'an, ditulis oleh para

¹ Masa *al-Mutaqaddimin*, bermula dari abad II sampai abad VII H, atau tepatnya mulai dari tahun 150 H/782 M sampai tahun 656 H/1258 M. Karya-karya tafsir yang lahir pada saat ini antara lain adalah; *Tafsir al-Muqatil* karya Muqatil Ibn Sulaiman (w. 150 H); *Tafsir al-Kabir* karya Imam al-Bukhari (w. 256 H); *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* karya al-Tabari (w. 310 H); *Tafsir*. Lihat Muhammad Husain al-Ahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. I. cet. 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1976), h. 204.

² Masa *al-Muta'akhirin*, bermula dari abad VII sampai abad XII H, atau tepatnya mulai tahun 656 H/1258 M sampai tahun 1286 H/1888 M. Karya-karya tafsir yang lahir pada saat ini antara lain adalah; *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi (w. 692 H); *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi (w. 606); *Tafsir Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayah wa al-Suwar* karya al-Biqai'i (w. 885); *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya al- Alûsi (w. 1270 H). Selengkapnya, lihat Muhammad Husain al Ahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, h. 280- 294.

³ Masa *al-'Ashr* (modern), bermula dari abad XIV H/XIX M sampai sekarang, atau tepatnya mulai tahun 1287 H/ 1896 M sampai sekarang. Karya-karya tafsir yang lahir pada saat ini antara lain adalah; *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh (w. 1905 M) dan Muhammad Rasyid Ria (w. 1935 M); *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya al-Qasimi (w. 1914 M); *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musmafa al-Maragi (w. 1952 M); *Tafsir al-Qur'an al- Karim* karya Mahmud Syaltut (w. 1952 M). Selengkapnya, lihat Muhammad Husain al-Ahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*.

ulama dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing dalam berjilid-jilid kitab tafsir.⁴

Dalam konteks keindonesiaan, kajian terhadap al-Qur'an banyak bermunculan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab tafsir pada masa-masa tertentu. Diantara karya-karya tafsir tersebut adalah *Tafsir al-Nur* karya Hasbi al-Shiddieqy.

A. Pengertian Ulum al-Qur'an

Didalam buku *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* karya Manna Khalil al-Qattan dijelaskan bahwasannya. “Ulum al-Qur'an ialah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Qur'an dari segi *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya al-Qur'an), pengumpulan dan penertiban al-Qur'an, pengetahuan tentang surah-surah Mekah dan Madinah, *al-Nasikh wa al-Mansukh*, *al-Muhkam wa al-Mutasyabih* dan sebagainya yang berhubungan dengan al-Qur'an.”⁵ Istilah Ulumul Qur'an, secara etimologis merupakan gabungan dari dua kata bahasa arab *ulum* dan *al-Qur'an*. Kata *ulum* bentuk jama' dari kata '*ilm*' yang merupakan bentuk masdhar dari kata '*alima*, *ya'lamu* yang berarti mengetahui.⁶ Dalam kamus al-Muhith kata '*alima* disinonimkan dengan kata '*arafa* (mengetahui, mengenal).⁷ Kata '*ilm* semakna dengan *ma'rifah* yang berarti “pengetahuan”. Sedangkan '*ulum* berarti sejumlah pengetahuan. Kata *al-Qur'an* dari segi bahasa adalah bentuk masdhar dari kata kerja *Qara'a*, berarti “bacaan”.

Kata '*ulum* yang disandarkan kepada kata “*al-Qur'an*” telah memberikan pengertian bahwa ilmu ini merupakan kumpulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan *al-Qur'an*, baik dari segi keberadaannya sebagai *al-Qur'an* maupun dari segi pemahaman terhadap petunjuk yang terkandung di

⁴ Amin Abdullah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h.17.

⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), h. 9

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Cet. VIII, h. 277

⁷ Mujid al-Din Muhammad bin Ya'qub al-Farizi, *al-Qamus al-Muhith*, (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1952/1371 H), Juz. IV, Cet. II, h. 155

dalamnya. Secara istilah, para ulama telah merumuskan berbagai definisi Ulumul Qur'an.

1. Al-Zarqani merumuskan pengertian Ulumul Qur'an sebagai berikut:beberapa pembahasan yang berhubungan dengan AL-Qur'an al-Karim, dari segi turunnya urutan utannya,pengumpulannya,penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizatannya,nasikh dan mansukhnya, penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya, dan sebagainya.⁸
2. Menurut T.M Hasbi As-Shiddiqie 'Ulumul Qur'an ialah pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an,dari segi nuzulnya, tertibnya, mengumpulnya, menulisnya, membacanya dan menafsirkannya, I'jaznya, nasikh mansukhnya, menolak syubhat-syubhat yang dihadapkan kepadanya.⁹

Defenisi nomor satu dan dua di atas pada dasarnya sama. Keduanya menunjukkan bahwa ulumul Qur'an adalah kumpulan sejumlah pembahasan yang pada mulanya merupakan ilmu-ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu-ilmu ini tidak keluar dari ilmu agama dan bahasa. Masing-masing menampilkan sejumlah aspek pembahasan yang dianggap penting.

C. Biografi Mufassir Prof. T.M. Hasbi Al-Shiddieqy

1. Nama Dan Silsilah Hasbi Al-Shiddieqy

Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara 10 Maret 1904 . Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab.¹⁰ Hasbi As-Shiddieqy wafat di Jakarta, pada tanggal 9 Desember 1975. Ayahnya bernama Teuku Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Husein bin Mas'ud, ia adalah seorang ulama yang terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren

⁸ Muhammad Abdul 'Azim, *Manahil al- 'Irfan fi ulum al- Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 27

⁹ T.M. Hasbi As-Shiddiqie, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.10-11

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h.329

(Meunasah). Ibunya bernama Teuku Amrah binti Teuku Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, ia seorang putri seorang Qadi kesultanan Aceh ketika itu.¹¹

Kata *Al-Shiddieqy* dinisbahkan kepada Abu Bakar Al-Shiddiq. Karena menurut silsilah, Hasbi Al-Shiddeqy mempunyai kaitan nasab dengan sahabat Nabi SAW yang paling utama itu melalui ayahnya. Menurut riwayat, ia sebagai generasi ke-30 dari *khalifah* tersebut. Sehingga ia melekatkan gelar al-Shiddieqy di belakang namanya.¹²

2. Riwayat Pendidikan Hasbi Al-Shiddieqy

Pendidikannya diawali di pesantren milik ayahnya. Kemudian ia belajar di beberapa pesantren lain di Aceh sampai ia bertemu dengan seorang ulama. Muhammad bin Salim al-Kalaliy.¹³ Seorang ulama yang berkebangsaan Arab. Dari ulama inilah ia banyak mendapat bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning seperti *Nahwu, Sharaf, Mantik, Tafsir, Hadis, Fiqih*, dan *Ilmu Kalam*. Dan atas sarannya pulalah Hasbi menggunakan sebutan Al-Shiddieqy di belakang namanya sebagai nama keluarga.¹⁴

Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad¹⁵. T.M. Hasbi mengenyam pendidikan di madrasah tersebut dengan mengambil pelajaran *takhsusus* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pada

¹¹ Andi Miswar, “*Tafsir Al-Qur’an Al-Majid Al-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*”, dalam *Jurnal Adabiyah* Vol XV No 1, 2015, h.83-84. Lihat juga Dewan Redaksi Ensiklopedia Hukum Islam, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Cet. I, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 530

¹² Andi Miswar, “*Tafsir Al-Qur’an Al-Majid Al-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*”, dalam *Jurnal Adabiyah* Vol XV No 1, 2015, h.83-84.

¹³ <http://melayuonline.com>, Tokoh Melayu-Indonesia Yang Telah Wafat-Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy, 14 Desember 2017. Salim al-Kalaliy adalah seorang ulama berdarah Arab beraliran pembaharu yang bersama-sama Syaikh Tahir Jalal al-Din menerbitkan majalah al-Imam di Singapura pada tahun 1907-1917. Ia kemudian bermukim di Aceh sampai akhir hayatnya.

¹⁴ Sulaiman al-Kumayi, *Inilah Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Tafsir, Feminisme, Teologi, neo-Sufisme, dan Gagasan Menuju Fiqhi Indonesia* (Cet. I; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 18

¹⁵ Sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), seorang ulama dari Sudan yang terkenal yang memiliki pemikiran modern waktu itu.

tahun 1928, ia telah memimpin sekolah Al-Irsyad di Lhokseumawe. Di samping kegiatan akademisnya, ia melakukan dakwah di Aceh dalam rangka menyebar luaskan paham pembaruan (*tajdid*) serta memberantas *syirik*, *bid'ah*, *khurafat*. Kariernya sebagai pendidik seterusnya, ia baktikan sebagai direktur Darul Muallimin Muhammadiyah di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada tahun 1940-1942. Di samping itu ia juga membuka Akademi Bahasa Arab.

Sebagai Seorang pemikir yang fokus dalam bidang hukum islam, maka pada zaman Jepang, ia diangkat menjadi anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh. Di samping itu, ia juga aktif dibidang politik dan menjadi anggota *konstituante* pada tahun 1930. Akan tetapi kariernya dibidang politik tidak dilanjutkan. Setelah menunaikan tugasnya sebagai anggota *konstituante*, ia lebih fokus berkegiatan di Dunia Perguruan Tinggi Agama Islam. Dalam karier ini, pada tahun 1960, ia dipercaya menduduki jabatan Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang didudukinya hingga tahun 1972. Pada tahun itu pula, ia diangkat sebagai guru besar (Profesor) dalam Ilmu Syariah pada IAIN Sunan Kalijaga.

Selain itu, ia pernah pula memegang jabatan sebagai Dekan Fakultas Syariah Universitas Sultan Agung di Semarang. dan Rektor Universitas Al-Irsyad di Surakarta (1963-1968).¹⁶

3. Karya-Karya Habi Ash-Shiddiqey

Buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqh (36 judul). Bidang- bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul) tauhid (ilmu kalam 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-temanya yang bersifat umum. Karena fokus kegiatannya dalam bidang pendidikan dan melahirkan berbagai karya tulis. Ia diberi tanda penghargaan sebagai salah seorang dari sepuluh penulis Islam terkemuka di Indonesia pada tahun

¹⁶ Andi Miswar, “*Tafsir Al-Qur’an Al-Majid Al-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*”, dalam *Jurnal Adabiyah* Vol XV No 1, 2015, h.83-84. Lihat juga T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’an al-Majid “alNur”* (Cet.II, Juz I, Jakarta: Bulan Bintang. 1965), h.1-12

1957/1958. Diantara Karya-Karya Unggulan Hasbi Al-Shiddieqy adalah:

- a. Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an:
 - 1) *Tafsir Al-Quran al-Majid al-Nur*
 - 2) *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*
 - 3) *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*
 - 4) *Tafsir Al-Bayan*
- b. Hadis:
 - 1) *Mutiara Hadis (Jilid I-VIII)*
 - 2) *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*
 - 3) *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis (I-II)*
 - 4) *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*
- c. Fiqh:
 - 1) *Hukum-Hukum Fiqh Islam*
 - 2) *Pengantar Ilmu Fiqh*
 - 3) *Pengantar Hukum Islam*
 - 4) *Fiqh Mawaris*
 - 5) *Pedoman Shalat*
 - 6) *Pedoman Zakat*
 - 7) *Pedoman Puasa*
 - 8) *Pedoman Haji*
 - 9) *Peradilan Dan Hukum Acara Islam*
 - 10) *Interaksi Fiqh Islam Dengan Syariat Agama Lain (Hukum Antar Golongan)*
 - 11) *Kuliah Ibadah*
 - 12) *Pidana Mati Dalam Syariat Islam*
- d. Umum:

1) *Al-Islam (Jilid I-II)*.¹⁷

D. Profil Tafsir An-Nur

a. Motivasi Hasbi Ash-Shiddieqy Menulis Tafsir An-Nur

Pada pendahuluan juz I, Hasbi mengemukakan motivasi penulisan Tafsir an-Nur yang hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Lahirnya Tafsir An-Nur didasari oleh semangat yang besar dalam menulis tafsirnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- 1) Menurutnya, perkembangan al-Qur'an, sunnah dan referensi-referensi kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia. Perlu dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan Islam khususnya terkait dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam Indonesia.
- 2) Perlunya penafsiran al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penafsiran ini dirasa perlu oleh pengarang dengan menjelaskan maksud dan kandungan al-Qur'an khususnya bagi masyarakat yang minim pengetahuannya akan bahasa Arab sehingga tidak dapat memilih kitab tafsir yang mu'tabar yang dapat dijadikan pilihan bacaan dan tentunya jalan untuk memahami al-Qur'an sangat terbatas.
- 3) Memurnikan tafsir al-Qur'an dari para penulis Barat, karena menurutnya buku-buku tafsir yang ditulis dalam bahasa orang Barat tidak dapat dijamin kebersihan dan kesucian jiwanya. Menurut Hasbi, para penulis Barat lebih cenderung menuliskan tafsir hanya sebagai suatu pengetahuan bukan sebagai suatu akidah yang mereka pertahankan. Maka, tentunya hal ini sangat berbeda jauh dengan tafsir yang ditulis oleh para ulama.
- 4) Tafsir ini untuk memperbanyak referensi dan khazanah Islam dalam masyarakat Indonesia.¹⁸

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Cet.II, *Juz I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h.xx-xxi

b. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Nur

Tafsir Al-Nur adalah kitab tafsir yang disusun oleh Hasbi Al-Shiddieqy, ditulis pada tahun 1952 dan selesai pada tahun 1970 di Yogyakarta. Untuk cetakan pertama diterbitkan oleh CV. Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956.¹⁹ Menyusul cetakan kedua pada tahun 1965. Untuk terbitan edisi ke II cetakan terakhir pada tahun 2000 dicetak setelah Hasbi wafat, diedit oleh kedua putranya Prof.Dr.H.Nouruzzaman dan H.Z. Fuad Hasbi Al Shiddieqy.²⁰ Pada cetakan kedua, Tafsir al-Nur ini terdiri dari 5 Jilid dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jilid I terdiri dari (Surah 1 s/d 4), Jilid II (Surah 5 s/d 10), Jilid III (Surah 11 s/d 23), Jilid IV (Surah 24 s/d 41), Jilid V (Surah 42 s/d 114).

Dalam edisi kedua tersebut terdapat sejumlah tinjauan dari segi bahasa Uraianya langsung berhubungan dengan tafsir ayat. Menerangkan ayat-ayat dengan menyebutkan ayat dan hadis yang berpautan dengan ayat yang dibahas, dengan membubuhi *footnote*, lengkap dengan nomor hadis dan kitab-kitabnya.²¹

Dalam penyusunan tafsir ini Hasbi merujuk kepada beberapa buku tafsir, seperti kitab *Tafsir Al-Qasimiy*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Wadhih*, dan *Tafsir Al-Maraghi*. Dan dalam menerjemahkan ayat dalam bahasa Indonesia Hasbi berpedoman

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Cet.II, *Juz I*, (Jakarta: Bulan Bintang. 2000), h. xi

¹⁹ Andi Miswar, "*Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*", dalam *Jurnal Adabiyah* Vol XV No 1, 2015, h.86. Lihat juga T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid "al-Nur"* (Cet.II, *Juz I*, Jakarta: Bulan Bintang. 1965), h. 1-12

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Cet.II, *Juz I*, (Jakarta: Bulan Bintang. 2000), h.ix

²¹ Andi Miswar, "*Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*", dalam *Jurnal Adabiyah* Vol XV No 1, 2015, h.86. Lihat juga T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid "al-Nur"* (Cet.II, *Juz I*, Jakarta: Bulan Bintang. 1965), h.3

pada *Tafsir Abu Su'ud* yang berjudul *Irsyad al-Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, dan *Tafsir Shiddiq Hasan*.²²

Terkait dengan latar belakang penulisan tafsir ini, penulis tidak menemukan penjelasan mengapa Hasbi memilih nama Al-Nur untuk karyanya ini, namun disebutkan dalam pengantarnya yang diberi judul Penggerak Usaha, setelah menjelaskan secara ringkas kenapa dia menulis kitab tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia, Hasbi hanya menyatakan: "...Kemudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*, kitab-kitab hadis yang *mu'tamad*, kitab-kitab sirah yang terkenal menyusun tafsir ini yang saya namai "Al-Nur (cahaya)".²³ Al-Nur adalah nama salah satu Surah al-Qur'an yaitu surat nomor 24. Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyah. Dinamai Al-Nur yang berarti cahaya, diambil dari kata *al-Nur* yang terdapat terdapat dalam QS. Al-Nisa: 174.

c. Deskripsi Naskah Dan Teks Tafsir Al-Nur

Tafsir *Al-Qur'an al-Majid al-Nur* ini, dikerjakan oleh Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy (wafat 1975) sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 disela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan bekal pengetahuan, semangat, dan cita-cita untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar

²² Andi Miswar, "*Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*", dalam *Jurnal*

Adabiyah Vol XV No 1, 2015, h.86. Lihat juga T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid "alNur"* (Cet.II, Juz I, Jakarta: Bulan Bintang. 1965), h.9. Lihat juga al-Zahabiy, Husein Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah (t.p., 1986).

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Cet.II, *Juz I*, (Jakarta: Bulan Bintang. 2000), h.xi-xii

terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang ketika ia mendiktekan naskah itu, di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya.

Dengan bekal pemahaman jalan pikiran dan pendirian penulis, penyunting memberanikan diri mengerjakan suntingan kitab Tafsir Al-Qur'an al-Majid Al-Nur yang telah tiga kali diterbitkan antara tahun 1956 sampai 1976. Dengan tetap berpegang pada prinsip penyuntingan dan batas kewenangan penyunting, pengerjaan suntingan ini difokuskan pada:

1. Perbaiki redaksional kearah gaya bahasa masa kini tanpa mengubah maksud
2. Menghilangkan pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat
3. Membuang sisipan informasi yang tidak relevan
4. Memadukan uraian dan Membetulkan penomoran catatan kaki.²⁴

d. Metode Dan Corak Penafsiran

Menurut Mafri Amir dan Lilik Ummi Kaltsum didalam buku *Literatur Tafsir Indonesia* bahwasannya “Dalam menulis Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nur atau yang biasa disebut Tafsir an-Nur motivasi Hasbi Ash-Shiddieqy adalah agar masyarakat muslim Indonesia memiliki kitab

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Cet.II, Juz I, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. ix

tafsir menggunakan bahasa Indonesia. Juga sebagai tafsir sederhana yang memberi kemudahan bagi para pembaca dalam memahami tafsir.”²⁵

Sedangkan menurut Ridwan Nasir, corak tafsir al-nur didalam *Memahami Al-Qur'ān Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan sumber-sumber Al-Ma'tsur sekaligus Ar- Ra'yi. Secara umum ada dua sumber dalam menafsirkan Al-Qur'ān , yaitu tafsir dengan riwayat, baik Al-Qur'ān , Al-Hadits ataupun perkataan sahabat (athar), kemudian tafsir dengan akal (ra'yu).Penafsiran yang bersumber dari penggabungan tersebut lazim dinamakan Al-Iqtiran (memadukan antara Al-Ma'tsur dan Ar-Ra'yi).²⁶

Adapun corak tafsir *An-Nūr* memiliki banyak cakupan corak penafsiran, ada yang menyebutnya bercorak *adabī ijtimā'ī*, hal ini dapat dipahami secara umum dari latar belakang tafsir ini disusun, di mana Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy mencoba menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi diIndonesia dalam berbagai aspek. Lebih khusus, jika ditinjau dari aspek dominasi kecenderungan, tafsir *An-Nūr* cenderung termasuk dalam kategori fiqih.

Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'ān, Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy cenderung membahas secara luas ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum, apakah itu masalah warisan (*mawaris*), pernikahan (*munakahat*), *muamalat* dan lain-lain faktor lain adalah kecenderungan pemikiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah hukum atau fiqih, ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang didominasi pembahasan-pembahasan fiqih

Didalam kitab tafsirnya juga dijelaskan bahwa metode yang dilakukan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy adalah: *Pertama*, mengemukakan

²⁵ Mafri Amir dan Lilik Umami Kaltsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Jakarta), 2011. Hal. 149.

²⁶ Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'ān Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*(Surabaya: Indra Media, 2003), 20

terlebih dahulu ayat-ayat yang akan ditafsirkan satu, dua, atau tiga ayat dan kadang-kadang lebih. *Kedua*, ayat-ayat tersebut kemudian di bagi kepada beberapa jumlah. Masing-masing jumlah ditafsirkan sendiri-sendiri. *Ketiga*, dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, Hasbi Ash-Shiddieqy berpedoman kepada Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Ṣidqy Ḥasan Khan dan Tafsir *al-Qāsimy*.

Keempat, dalam menafsirkan ayat, Hasbi menerangkan tafsiran ayat berdasarkan uraian dalam tafsir *al-maraghy* dan *al-mannar*, sedangkan dalam menafsirkan ayat, mengikuti petafsirannya Ibnu Kathir. *Kelima*, menerangkan *sabab nuzul* ayat, apabila terdapat *athar* yang diakui keshahihannya oleh ahli *athar* lainnya.²⁷

Adapun metode yang dilakukan Hasbi Ash-Shiddiqy dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama; mengemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Kedua; ayat-ayat tersebut kemudian dibagi kepada beberapa jumlah. Masing-masing jumlah di tafsirkan sendiri-sendiri.

Ketiga; ayat-ayat tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini beliau berpedoman kepada Tafsir abu Suud, Tafsir Shiddiqy Hasan Khan dan Tafsir al-Qasimy.

Keempat; menerangkan tafsiran ayat. Dalam materi penafsiran beliau menafsirkan dari uraian al-Maraghy dan al-Manar, dan dalam menafsirkan ayat-ayat yang semakna menuruti tafsir al-Imam Ibnu Katsir.

Kelima; menerangkan asbabun nuzul ayat apabila terdapat *atsar* yang diakui keshahihannya oleh ahli *atsar*.

Berdasarkan sumber-sumber yang dipakai, maka dapat diketahui bahwa metode yang dipakai oleh Hasbi Ash-Shiddiqy adalah metode campuran antara metode *bil-Ra'yi* dan *bil-Ma'tsur*.

²⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir AL-Qur'anul Majid An-Nur*, xv.

Dalam kitab Tafsir An-Nur sistematika yang dipakai Hasbi Ash-Shiddiqy terdiri dari empat tahap :

- 1) Penyebutan ayat secara tartib mushaf tanpa diberi judul.
- 2) Terjemahan ayat kedalam Bahasa Indonesia dengan diberi judul “Terjemahan”.
- 3) Penafsiran masing-masing ayat dengan didukung oleh ayat yang lain, hadits, riwayat sahabat dan tabi'in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini diberi judul “Tafsirnya”.
- 4) Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat yang diberi judul “Kesimpulan”

E. Aplikasi Ulum al-Qur'an Penafsiran M. Hasbi Al-Shiddieqy

1. Asbabun Nuzul

Dalam tafsirnya Hasbi Al-Shiddieqy menyajikan uraian *asbab an-nuzul*, Pengetahuan tentang Asbabun Nuzul mempunyai banyak faedah , antara lain: Pertama, mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa, karena perhatiannya kepada umat. Kedua, mengkhususkan (membatasi) hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, bila hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Ketiga, apabila lafal yang diturunkan yang umum dan terdapat dalil atas pengkhususannya, maka pengetahuan mengenai asbabun nuzul membatasi pengkhususan itu hanya terhadap selain bentuk sebab. Keempat, mengetahui Asbabun Nuzul adalah cara terbaik untuk memahami makna Al-qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui sebab Nuzul-nya. al-Wahidi menjelaskan “tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya”. Kelima, sebab Nuzul dapat menerangkan tentang siapa ayat tersebut diturunkan sehingga ayat

tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan.²⁸

Hasbi Ash-siddiqie menggunakan asbabun nuzul sebagai upaya dalam pendekatan pada ulum al-Qur'an diantaranya bertujuan untuk menguatkan keotentikan sosio-historis ayat al-Qur'an dan dapat dilihat dari buah karyanya dalam tafsir al-Nur hal ini bisa dilihat pada tafsirnya dalam QS. Al-Maidah: 33

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

Tafsiran:

Tidak ada pembalasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta membuat kerusakan di muka bumi selain dibunuh atau disalib atau dipotong tangan kanan dengan kaki kiri (tangan kiri dengan kaki kanan) atau diusirnya dari negeri.

Memerangi Allah dan Rasul-Nya adalah mengadakan kekacauan, menghilangkan hak-hak syara' dana menahan zakat. Abu Bakar telah memerangi orang-orang Arab yang tidak mau

²⁸ Yusuf Muhammad, Studi Kitab Tafsir- Menyuarakan Teks Yang Bisu, Cet-1, Yogyakarta; PT Teras, 2004

mengeluarkan zakat. Allah telah menerangkan hukuman (had) bagi pembunuhan, pencurian dan hukum mengambil harta orang. Untuk pembunuh dilakukan qisas, kecuali kalau dimaafkan, untuk pencurian dipotong tangan, serta gangguan harta membayar dan mengganti kerugian.

Asbabun Nuzul:

Diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dari Anas bahwa sekelompok Arab dari kabilah Ukaal dan Urainah datang kepada Nabi saw. dan mengucapkan kalimat Islam. Sesudah beberapa hari tinggal di Madinah, mereka menerangkan kepada Nabi bahwa udah Madinah tidak cocok baginya. Maka Nabi menyuruh supaya mereka diberi beberapa ekor untuk disertai seorang penggembala. Mereka pergi berkemah di padang tandus. Disana mereka minum air kencing dan susu unta. Sesudah sampai ke Harrah, mereka kembali berlaku kufur dan membunuh penggembala, bahkan penggembala itu dicincangnya.

Begitu Nabi saw. mengetahui kejadian itu, beliau segera menyuruh sahabat pergi menangkap mereka. Sesudah tertangkap dan dibawa kepada Nabi, mereka pun dipanaskan mata mereka dengan besi panas, serta dipotong kaki dan tangan secara bersilang. Mereka dibiarkan dalam keadaan seperti itu sehingga meninggal dunia.²⁹

2. Munasabah

Secara etimologi, *munâsabah* berasal dari akar kata *نَسِبَ* mengandung arti satu, berdekatan, mirip, menyerupai. Oleh karena itu ungkapan *فُلَانٌ يُنَاسِبُ فُلَانًا*. Imam az-Zarkasyi mengartikan ungkapan tersebut dengan dua orang yang mempunyai kemiripan atau kedekatan. Kata terdekat lain *nâsib* memiliki arti ada hubungan dekat, seperti dua saudara, saudara sepupu dan semacamnya. Jika keduanya *munâsabah*

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Cet.II, Juz 2, (Jakarta: Bulan Bintang. 2000), h. 1071-1072.

dalam pengertian saling terkait, maka disebut kerabat (qarabah)³⁰ Imam al-Alma'i mendefinisikan al-munâsabah dengan pertalian antara dua hal dalam aspek apapun dan dari berbagai aspeknya.³¹ Begitu juga Manna' al-Qaththan yang mengartikan al-munâsabah dengan adanya aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam himpunan beberapa ayat, ataupun hubungan surat satu dengan surat yang lain³²

Pengertian al-munâsabah yang dikemukakan dua ulama ini sangat luas sekali, dan ketika diterapkan dalam ayat dan surat al-Qur'an dapat dikatakan bahwa al-munâsabah adalah suatu ilmu al-Qur'an yang menyajikan segala hubungan (keterikatan) yang terdapat dalam kalimat (dalam satu ayat) antar ayat dan antar surat dalam al-Qur'an. Imam as-Suyuthi sendiri menemukan aspek munâsabah sebanyak tiga belas point³³ Yang menyiratkan al-munâsabah ialah almusyakah (menyerupai) dan al-muqarabah (berdekatan). Yaitu al-munâsabah yang dapat dilihat dari dua segi: makna dan kepastian hubungan dalam analogi. Dari segi makna seperti makna 'am dan khas atau aqli dan hissi atau khayali; dan dari segi analogi seperti sebab dan akibat (kausalitas), 'illat dan ma' lul, dua hal yang serupa atau dua hal yang berlawanan³⁴

Adapun secara terminologi atau istilah yang diberikan para ulama, munâsabah adalah ilmu yang mengaitkan bagian-bagian awal ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, 'illat dan ma' lul, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'arud*) dan sebagainya.

³⁰ Badr ad-dīn Muhammad az-Zarkasyī, al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an, ed. Muhammad Abū al-Fadhī Ibrāhīm. 'Isā al-Bāb al-Halabī, cet 1, t.th., juz I, hlm. 35

³¹ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet II, 2011, hlm.184

³² Manna' al-Qaththan, Mabâhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, Beirut, 1973. hlm.

³³ Jalāl ad-Din 'Abd ar-Rahmān al-Suyūthī, Tanâsuq ad-Durar fi Tanâsub as-Suwar, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1986, hlm. 54

³⁴ Jalāl ad-Din 'Abd ar-Rahmān al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, 1979, juz II, hlm.108

Sebegitu eratnya hubungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dalam al-Qur'an dari unsur paling terkecil hingga menjadi seperti bangunan yang kukuh, utuh, sempurna dan sesuai istilah imam az-Zarkasy- bagian bagiannya tersusun harmonis.³⁵

Dalam tafsirnya Hasbi Al-Shiddieqy juga menyajikan uraian munasabah ayat. Hal ini dapat dilihat dari contoh tafsirnya dalam Q.S al-Baqarah [2] ayat 40-41.

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ. وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ.

Terjemahan:

Wahai Bani Israil : Ingatlah nikmatKu yang telah Aku karuniakan kepada kamu dan penuhilah janjimu, agar Akuenuhi (pula) janjiKu, dan sernata-mata kepadaku sajalah kamu takut.(40) Dan percayalah kepada apa yang Aku turunkan, yang bersetuju dengan apa yang ada sertamu, dan janganlah kamu jadi orang yang mula sekali mengkufurinya. Dan janganlah kamu jual ayat-ayatKu dengan harga yang sedikit; dan semata-mata kepadaKu sajalah kamu bertakwa.(41)

Tafsiran:

Hasbi Ash-Shiddieqy menguraikan bahwa *wa iyyaya fattaquun* yaitu “Hendaklah kamu sekalian hanya bertakwa kepada Allah, dengan beriman, mengikuti kebenaran, dan berpaaling dari kenikmatan-kenikmatan dunia yang membuat dirimu lupa kepada tugas-tugas akhirat”.

³⁵ Badr ad-dîn Muhammad az-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*, ed. Muhammad Abû al-Fadhli Ibrâhim. 'Isâ al-Bâb al-Halabî, cet 1,

Kemudian, hasbi melanjutkan penjelasannya dengan mengaitkan ayat sebelumnya bahwa “Dalam ayat sebelumnya, Allah menyebut *wa iyyaya farhabuun = dan hanya kepada-Ku sajalah kamu sekalian takut*. Dalam ayat ini, Allah menyatakan *wa iyyaya fattaqun = Hendaklah hanya kepada-Ku kamu sekalian bertakwa*.” Maka, Hasbi Ash-Shiddieqy mengambil munasabah ayatnya bahwa ungkapan pertama ditunjukkan kepada seluruh rakyat, dan yang kedua ditunjukkan kepada para pemimpin. Intinya, Tuhan meminta supaya hanya kepada Allah sajalah mereka takut, karena Dialah yang Maha Kuasa dan di tangan-Nyalah seluruh kebijakan.³⁶

3. Nasikh dan Mansukh

Salah satu ulama yang mempengaruhi pemikiran Hasbi tentang teori naskh mansûkh adalah Abû muslim al Asyfiḥânî, dia adalah seorang ulama ahli tahqîq yang tidak membenarkan naskh dalam arti umum. Abû muslim membatalkan beberapa macam naskh, yang menurut pendapatnya berlawanan dengan firman Allah dalam QS. Fushilat: 42.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلًا مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (QS. Fushilat: 42)

Hasbi mengatakan bahwa didalam al-Quran tidak patut ada ayat yang terkena hukum naskh dan yang dimaksud dengan naskh sebenarnya ialah *takhshîsh*. Beliau mengatakan demikian, untuk

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid*, Jilid I, Cet.2, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 96.

menghindari pendirian membatalkan sesuatu hukum yang telah diturunkan Allah.³⁷

Sementara adanya ayat-ayat yang lahirnya bertentangan, menurut Hasbi tidak selamanya menunjuk arti naskh. Menurut Hasbi ayat tersebut dapat di-taufiq-kan/dikompromikan antara ayat-ayat yang dianggap naskh dengan ayat-ayat yang dianggap mansûkh. Dengan sedikit takwil saja ayat-ayat tersebut dapat didamaikan. Hasbi mencontohkan QS. al-Nahl: 101:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ ۚ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan apabila kami menggantikan sesuatu ayat di tempat suatu ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui." (QS. al-Nahl: 101)

Menurut Hasbi, kata 'âyat' disini adalah mukjizat. Hal ini dapat dipahami dari susunan kalimatnya. Jika diperhatikan ujung ayat ini, nyatalah kaum musyrik menghendaki ayat, mukjizat yang hissy sebagai mukjizat Lûth, Ibrâhîm, dan Mûsâ. Berkenaan dengan itu Allah berfirman:"Dan apabila Kami gantikan suatu ayat (suatu mukjizat) di tempat suatu ayat (mukjizat) yang lain."

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa T.M. Hasbi AshShiddieqy adalah seorang ulama dan penulis Islam terkemuka di Indonesia, ia sangat produktif menuliskan gagasan keislamannya, ditandai dengan sejumlah hasil karya tulisnya yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Baik dibidang fiqh, hadis, tafsir, tauhid, maupun di bidang umum lainnya.

³⁷ Hasbi Ash-Shiddiqi, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. hal. 140.

Tafsir Al-Nur secara umum dikategorikan sebagai karya tafsir bersumber *bil ra'yi* dan *bil matsur* dengan metode campuran yakni *Tahlili*. Metode Tahlili tersebut digunakan oleh Hasbi dengan tujuan untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah, sehingga dapat dipahami oleh seluruh kalangan baik yang berpengetahuan luas maupun yang tidak. Dengan demikian, Hasbi berusaha menguraikan tafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an dengan tidak membatasinya pada corak dan atau cabang keilmuan Islam tertentu.

Dari analisa diatas juga dapat disimpulkan bahwa penerapan metodologi tafsir yang di pakai dalam tafsir karya Hasbi Ash-Shiddieqy adanya *asbab an-nuzul* dan munasabah aya

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, 2003, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju.

Adabiyah Vol XV No 1, 2015, h. Lihat juga T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, 1965, "*Tafsir al-Qur'an al-Majid "al-Nur"*", Cet.II, Juz I, Jakarta: Bulan Bintang. 1965.

al-Kumayi, Sulaiman, 2006, *Inilah Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Tafsir, Feminisme, Teologi, neo-Sufisme, dan Gagasan Menuju Fiqhi Indonesia* , Cet. I; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

al-Qattan, Manna Khalil, 2015, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Cet.II, Juz I, Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 2009, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

al-Suyuthi, Abu al-Fadhl Jalal al-Din, 1991, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Vol. 2. cet. 2, Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyah.

Amir, Mafri Amir dan Lilik Ummi Kaltsum, 2011, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.

<http://melayuonline.com>, Tokoh Melayu-Indonesia Yang Telah Wafat-Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, 14 Desember 2017.

Miswar, Andi, 2015, “*Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*”, dalam Jurnal Adabiyah Vol XV No 1, 2015. Lihat juga Dewan Redaksi Ensiklopedia Hukum Islam, 1997, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Cet. I, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Yusuf Muhammad, Studi Kitab Tafsir- Menyuarakan Teks Yang Bisu, Cet-1, Yogyakarta; PT Teras, 2004

Badr ad-dīn Muhammad az-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*, ed. Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhim.'Isâ al-Bâb al-Halabî, cet 1,t.th., juz I, hlm. 35

Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet II, 2011,

Jalâl ad-Din 'Abd ar-Rahmân al-Suyûthî, *Tanâsuq ad-Durar fi Tanâsub as-Suwar*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1986,

Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahmân al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, 1979, juz II

Badr ad-dīn Muhammad az-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*, ed. Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhim.'Isâ al-Bâb al-Halabî, cet 1